Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)
ipssj.com ippsj2024@gmail.com E-ISSN: 3064-4011

Menulis Sudah, Meyakinkan Belum? Profil Kemampuan Argumentasi dan Literasi Akademik dalam Esai Peserta Didik SMA

Novita Kumalasari [1*], Serri Iriana [2]
[1-2] SMA Negeri 2 Kotabaru, Indonesia
*Corresponding Email: nkumalasari13@gmail.com

Abstrak
Kemampuan menghasilkan tulisan yang terstruktur dan menggunakan bahasa formal belum tentu menunjukkan kemampuan membangun argumentasi yang meyakinkan. Peserta didik dapat memahami bentuk karya ilmiah, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menjelaskan alasan pemilihan strategi, menghubungkan bukti dengan pendapat, dan menyusun kesimpulan yang merepresentasikan keseluruhan pembahasan. Penelitian ini bertujuan memetakan kemampuan menulis esai peserta didik SMA berdasarkan hasil penilaian akhir terhadap karya tulis individual. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan interpretasi kualitatif terhadap temuan penilaian. Subjek penelitian berjumlah 50 peserta didik SMA Negeri 2 Kotabaru. Data dianalisis melalui 25 aspek pengamatan yang dikelompokkan ke dalam kemampuan dasar menulis karya ilmiah, pengembangan argumentasi, dan keterampilan teknis penyajian naskah. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan dasar berbahasa relatif telah dikuasai. Seluruh peserta didik mampu memahami struktur tulisan, menyusun paragraf dengan gagasan jelas, menggunakan bahasa formal dan komunikatif, serta menerapkan kalimat efektif. Sebaliknya, hanya 30% yang mampu menguraikan langkah penyelesaian secara runtut, 20% yang mampu menjelaskan kesesuaian strategi dan menghubungkan data dengan argumen secara eksplisit, serta 20% yang mampu melakukan parafrasa secara tepat. Pada aspek teknis, seluruh peserta didik dapat memasukkan tabel dan gambar, tetapi hanya 20% yang memberikan judul atau keterangan secara memadai. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan membentuk tulisan dan kemampuan mengomunikasikan penalaran melalui tulisan. Pembelajaran menulis perlu diarahkan tidak hanya pada ketepatan bentuk dan bahasa, tetapi juga pada pengembangan hubungan logis antara persoalan, bukti, strategi, dan kesimpulan.
Kata kunci: argumentasi tertulis, esai ilmiah, literasi akademik, peserta didik SMA, keterampilan menulis

ABSTRACT
The ability to produce well-structured writing using formal language does not necessarily indicate the ability to construct convincing arguments. Students may understand the structure of scientific writing but still encounter difficulties in explaining the rationale behind their choice of strategies, connecting evidence to claims, and drawing conclusions that accurately reflect the overall discussion. This study aims to assess the essay-writing abilities of senior high school students based on the final evaluation of their individual written work. A descriptive quantitative approach was employed, complemented by qualitative interpretations of the assessment findings. The study involved 50 students from SMA Negeri 2 Kotabaru. Data were analyzed using 25 assessment indicators grouped into three dimensions: basic scientific writing skills, argumentation development, and technical manuscript presentation skills. The results revealed that students had relatively mastered basic writing skills. All students demonstrated the ability to understand text structure, construct paragraphs with clear main ideas, use formal and communicative language, and write effective sentences. However, only 30% were able to describe problem-solving steps systematically, 20% could explain the appropriateness of their chosen strategies and explicitly connect data with arguments, and 20% demonstrated accurate paraphrasing skills. Regarding technical presentation, all students were able to incorporate tables and figures, but only 20% provided adequate titles or captions. These findings highlight a gap between students' ability to produce structurally appropriate texts and their ability to communicate reasoning through writing. Writing instruction should therefore emphasize not only structural and linguistic accuracy but also the development of logical connections among problems, evidence, strategies, and conclusions.
Keywords: *written argumentation, scientific essays, academic literacy, senior high school students, writing skills.*

PENDAHULUAN

Menulis sering kali dipahami sebagai keterampilan menyusun kata, kalimat, dan paragraf menjadi sebuah teks yang dapat dibaca. Dalam pembelajaran, pemahaman tersebut kerap diwujudkan melalui penguasaan struktur tulisan, penggunaan bahasa formal, ketepatan ejaan, serta kemampuan menyusun bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Penguasaan unsur-unsur tersebut memang menjadi prasyarat penting. Namun, tulisan yang memenuhi kelengkapan struktur belum tentu berhasil menyampaikan pemikiran secara utuh. Sebuah esai

dapat memiliki judul, pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan, tetapi pembaca masih kesulitan memahami mengapa penulis memilih suatu strategi, bukti apa yang mendukung pendapatnya, dan bagaimana hasil pembahasan menjawab persoalan yang diajukan.

Persoalan tersebut memperlihatkan perbedaan antara *writing as a product* dan *writing as a thinking process*. Tulisan bukan sekadar produk akhir dari keterampilan berbahasa, melainkan hasil dari proses mengorganisasikan, mengolah, dan mengomunikasikan pemikiran. Flower dan Hayes (1981) menjelaskan bahwa proses menulis melibatkan kegiatan perencanaan (*planning*), penuangan gagasan ke dalam bahasa (*translating*), serta peninjauan dan perbaikan (*reviewing*). Ketiga proses tersebut tidak selalu berlangsung secara linear. Penulis dapat kembali menyusun rencana ketika menemukan gagasan yang belum jelas, mengubah urutan pembahasan ketika menyadari adanya ketidaksinambungan, atau merevisi kalimat setelah menilai bahwa maksudnya belum tersampaikan dengan tepat.

Bereiter dan Scardamalia (1987) memperdalam pemahaman tersebut melalui pembedaan antara *knowledge-telling* dan *knowledge-transforming*. Pada proses pertama, penulis cenderung menuangkan pengetahuan yang telah dimiliki atau diperoleh dari sumber ke dalam tulisan. Pada proses kedua, penulis mengolah pengetahuan tersebut melalui hubungan antara persoalan, tujuan penulisan, informasi, dan pemikiran yang sedang dibangun. Pembedaan ini relevan untuk memahami mengapa peserta didik dapat menghasilkan tulisan yang tampak lengkap, tetapi belum tentu memperlihatkan pengolahan gagasan secara mendalam. Menyebutkan data, menyampaikan hasil, dan menuliskan kesimpulan merupakan tindakan yang berbeda dari menjelaskan mengapa data mendukung suatu pendapat atau mengapa strategi tertentu layak dipilih.

Dalam tulisan argumentatif, hubungan antara klaim, bukti, dan alasan merupakan unsur yang menentukan kekuatan penjelasan. Toulmin (1958) menjelaskan bahwa argumen tidak cukup hanya memuat *claim* atau pernyataan yang ingin ditegaskan dan *grounds* atau data yang mendukungnya. Penulis juga memerlukan *warrant*, yakni dasar penalaran yang menjelaskan hubungan antara data dan klaim. Unsur *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal* dapat memperkuat argumentasi melalui dukungan tambahan, pembatasan pernyataan, serta pertimbangan terhadap pandangan yang berbeda. Dengan kerangka ini, kelemahan argumentasi tidak selalu terlihat dari ketiadaan data. Data dapat tersedia, tetapi argumen tetap lemah apabila penulis tidak menjelaskan relevansi data tersebut terhadap klaim yang disampaikan.

Kualitas tulisan juga ditentukan oleh organisasi gagasan dan kepaduan teks. Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan kohesi melalui hubungan gramatikal dan leksikal yang mengikat bagian-bagian teks, seperti referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal. Sementara itu, de Beaugrande dan Dressler (1981) menempatkan kohesi dan koherensi sebagai unsur penting tekstualitas. Kohesi berkaitan dengan perangkat kebahasaan yang membangun keterkaitan antarbentuk bahasa, sedangkan koherensi berhubungan dengan kesinambungan makna yang memungkinkan pembaca mengikuti alur pemikiran penulis. Oleh karena itu, penggunaan konjungsi yang tepat belum otomatis menghasilkan tulisan yang koheren apabila hubungan logis antargagasan masih terputus.

Penelitian mengenai tulisan berbasis sumber menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan informasi dari sumber juga merupakan bagian penting dari literasi akademik. Vandermeulen et al. (2020), melalui kajian terhadap proses penulisan teks sintesis argumentatif dan informatif peserta didik sekolah menengah, menunjukkan pentingnya pola penggunaan sumber dalam membangun kualitas teks. Cheong et al. (2021) menempatkan argumentasi berbasis sumber sebagai keterampilan akademik yang perlu dikembangkan pada peserta didik sekolah menengah. Dahlen et al. (2024) menemukan bahwa tulisan mahasiswa yang mereka teliti memperlihatkan penggunaan kutipan langsung dan sitasi tidak langsung yang cukup tinggi, sementara informasi sumber sering digunakan sebagai latar belakang. Temuan tersebut

mengingatkan bahwa keberadaan sumber dalam tulisan tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa penulis telah mengolah informasi menjadi argumennya sendiri.

Penilaian tulisan peserta didik juga perlu membedakan dimensi-dimensi yang mungkin berkembang dengan tingkat berbeda. Steiss et al. (2024), dalam penelitian terhadap 207 tulisan peserta didik sekolah menengah, menemukan bahwa tulisan argumentatif berbasis sumber dapat dianalisis melalui dimensi penyajian gagasan, penggunaan bukti, penggunaan bahasa, dan pemikiran disipliner. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa capaian pada satu dimensi tidak selalu sejalan dengan dimensi lainnya. Siekmann et al. (2022) juga menemukan bahwa struktur dan koherensi menjadi tantangan dalam komposisi tulisan peserta didik sekolah menengah. Sementara itu, Nakrowi et al. (2023), melalui penelitian terhadap 80 peserta didik SMA di Indonesia, menunjukkan pentingnya menilai struktur dan substansi argumentasi secara bersamaan. Penelitian mereka mengidentifikasi bahwa unsur *warrant, backing, modal qualifier*, dan *rebuttal* perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran argumentasi.

Dalam konteks Indonesia, Prayogi et al. (2023) menunjukkan relevansi pengintegrasian pengajaran membaca dan menulis berbasis keterampilan berpikir kritis dalam pengembangan kemampuan menulis esai argumentasi. Penelitian Landrieu et al. (2024) memperlihatkan bahwa pengajaran eksplisit yang dipadukan dengan kegiatan menulis argumentatif berkaitan positif dengan performa menulis peserta didik sekolah menengah. Arias-Hermoso et al. (2024) juga mengkaji keterkaitan antara penggunaan sumber dan argumentasi dalam penulisan berbasis sumber. Penelitian Cheng dan Zhang (2024) menunjukkan pentingnya pendampingan guru agar peserta didik dapat terlibat secara lebih bermakna dalam umpan balik dan revisi tulisan. Sementara itu, Pimentel (2025) menekankan pentingnya kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi digital, suatu keterampilan yang semakin relevan ketika peserta didik menggunakan sumber dari internet.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji berbagai aspek penulisan argumentatif, masih penting untuk melihat bagaimana profil kemampuan menulis terbentuk dalam konteks pembelajaran lintas disiplin. Peserta didik yang telah mempelajari penulisan karya ilmiah pada jenjang sebelumnya mungkin tidak lagi mengalami hambatan mendasar dalam memahami struktur atau menggunakan bahasa formal. Namun, ketika mereka diminta mengomunikasikan penyelesaian suatu persoalan, tantangan dapat bergeser dari kemampuan membentuk teks menuju kemampuan menjelaskan proses berpikir melalui teks. Dalam konteks ini, esai bukan hanya wadah untuk melaporkan hasil, tetapi juga sarana untuk memperlihatkan hubungan antara persoalan, strategi, bukti, alasan, dan simpulan.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil kemampuan menulis esai individual 50 peserta didik SMA Negeri 2 Kotabaru berdasarkan hasil penilaian akhir. Kajian difokuskan pada tiga ranah, yaitu kemampuan dasar menulis karya ilmiah, kemampuan mengembangkan dan menajamkan argumentasi, serta kemampuan teknis penyajian naskah. Penelitian ini tidak menilai ketepatan penyelesaian persoalan dari sudut pandang matematika, tetapi menelaah bagaimana informasi, strategi, alasan, dan hasil pembahasan dikomunikasikan melalui tulisan. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memperlihatkan secara lebih terperinci perbedaan antara kemampuan menulis yang telah dikuasai dan kemampuan argumentatif yang masih memerlukan penguatan.

METODE

Desain dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan dukungan interpretasi kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memetakan capaian peserta didik pada setiap aspek penilaian melalui frekuensi dan persentase. Interpretasi kualitatif digunakan untuk menjelaskan pola kemampuan dan kesulitan yang ditemukan berdasarkan catatan penilaian serta konteks pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian melibatkan 50 peserta didik SMA Negeri 2 Kotabaru yang menghasilkan esai secara individual. Data yang dianalisis merupakan hasil penilaian akhir terhadap karya tulis peserta didik, bukan data pengamatan awal atau perkiraan capaian. Setiap peserta didik menjadi satu unit analisis. Dengan demikian, frekuensi pada setiap indikator menunjukkan jumlah peserta didik yang memenuhi kriteria ketercapaian aspek tersebut.

Objek penelitian adalah kualitas komunikasi tertulis dalam esai. Materi persoalan yang diangkat peserta didik menjadi konteks penulisan, tetapi ketepatan perhitungan, kebenaran model matematika, atau efektivitas strategi dari perspektif matematika tidak menjadi objek penilaian dalam artikel ini. Pembatasan tersebut dilakukan untuk menjaga fokus penelitian pada kompetensi Bahasa Indonesia.

Definisi Operasional dan Indikator Pengamatan

Instrumen disusun dengan mengadaptasi konsep dan dimensi yang relevan dari teori proses menulis, argumentasi, tekstualitas, dan penelitian penilaian tulisan berbasis sumber. Kerangka penilaian tulisan berbasis sumber dari Steiss et al. (2024) menjadi salah satu rujukan untuk membedakan penyajian gagasan, penggunaan bukti, dan penggunaan bahasa. Model Toulmin (1958) digunakan untuk menjelaskan hubungan klaim, bukti, dan alasan. Konsep kohesi Halliday dan Hasan (1976) serta tekstualitas de Beaugrande dan Dressler (1981) digunakan untuk memahami kepaduan tulisan. Flower dan Hayes (1981) serta Bereiter dan Scardamalia (1987) menjadi dasar untuk menafsirkan proses pengembangan dan pengolahan gagasan.

Instrumen penelitian memuat 25 aspek pengamatan yang dikelompokkan ke dalam tiga ranah. Ketiga ranah tersebut bukan variabel psikologis yang diklaim telah teruji secara psikometrik, melainkan kategori analisis yang disusun untuk mengorganisasi bukti keterampilan menulis dalam produk esai.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Indikator Pengamatan Kemampuan Menulis Esai

Ranah	Kode	Indikator Operasional	Bukti yang Diamati Pada Tulisan
Kemampuan dasar menulis karya ilmiah	A1	Pemahaman struktur karya ilmiah	Kelengkapan dan pemahaman bagian umum karya tulis
	A2	Penentuan judul sesuai isi	Kesesuaian judul yang dipilih dengan persoalan dan pola variabel yang diberikan
	A3	Penyusunan pendahuluan secara runtut	Alur pengenalan persoalan dari konteks umum menuju fokus khusus
	A4	Penyusunan pembahasan secara sistematis	Urutan uraian dalam pembahasan dan hubungan antarbagiannya
	A5	Kejelasan gagasan paragraf	Keberadaan gagasan yang dapat dikenali dalam paragraf
	A6	Penggunaan bahasa formal dan komunikatif	Kesesuaian ragam bahasa tulis dengan konteks karya ilmiah
	A7	Keefektifan kalimat dan ketepatan diksi	Kejelasan struktur kalimat dan kecermatan pilihan kata

	A8	Penyusunan kesimpulan	Kemampuan menyajikan penutup yang merangkum hasil pembahasan
	A9	Penggunaan kutipan dan parafrasa	Kemampuan menyampaikan gagasan sumber melalui kutipan atau ungkapan sendiri tanpa mengubah makna
	A10	Penyusunan daftar pustaka	Kesesuaian unsur dan format daftar pustaka dengan kaidah yang diminta
Pengembangan dan penajaman argumentasi	B1	Penjelasan alasan pemilihan strategi	Keberadaan alasan yang menerangkan dasar pemilihan strategi penyelesaian
	B2	Keruntutan uraian langkah penyelesaian	Urutan langkah yang dapat diikuti dan dipahami pembaca
	B3	Penjelasan kesesuaian strategi	Penjelasan mengapa strategi yang dipilih relevan untuk persoalan
	B4	Hubungan data atau informasi dengan argumen	Penjelasan eksplisit mengenai hubungan bukti dengan pendapat atau klaim
	B5	Pengembangan argumen	Pengembangan alasan dan penjelasan, bukan sekadar penyebutan hasil
	B6	Keterhubungan hasil pembahasan dengan persoalan awal	Hubungan antara hasil uraian dan persoalan yang diperkenalkan pada awal tulisan
	B7	Kesimpulan sesuai tujuan atau rumusan masalah	Kesesuaian isi kesimpulan dengan tujuan atau persoalan yang dibahas
	B8	Integrasi kesimpulan dengan keseluruhan pembahasan	Kemampuan merangkum alur pemikiran dari persoalan hingga hasil
	B9	Implikasi atau rekomendasi solusi	Keberadaan rekomendasi yang diturunkan dari hasil pembahasan
Keterampilan teknis penyajian naskah	C1	Penyisipan tabel	Kemampuan memasukkan tabel ke dalam dokumen
	C2	Pengaturan ukuran dan posisi tabel	Keterbacaan dan kerapian tata letak tabel
	C3	Penyisipan grafik atau gambar	Kemampuan memasukkan grafik atau gambar ke dalam dokumen
	C4	Pengaturan posisi grafik atau gambar	Kerapian dan keterbacaan tata letak unsur visual
	C5	Pemberian judul atau keterangan	Keberadaan judul, nomor, atau keterangan yang menjelaskan tabel dan gambar
	C6	Konsistensi format dan tata letak	Keseragaman format dokumen dan kerapian penyajian keseluruhan naskah

Catatan:
A2 mengukur kemampuan memilih dan menyesuaikan judul dalam pola yang telah disediakan, bukan kemampuan merumuskan judul secara mandiri.
C1 dan C3 mengukur kemampuan menyisipkan objek, sedangkan C2 dan C4 mengukur kemampuan menata objek tersebut. Pemisahan ini dilakukan agar kemampuan operasional dan kualitas penyajian tidak dihitung sebagai satu hal yang sama.

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Teknik pengumpulan dan analisis data

Data diperoleh melalui dokumentasi karya tulis individual dan hasil penilaian akhir pada 25 aspek pengamatan. Hasil penilaian dikelompokkan ke dalam kategori mampu dan belum optimal sesuai kriteria yang digunakan dalam penilaian. Kategori belum optimal tidak selalu berarti peserta didik sama sekali tidak mampu; kategori tersebut mencakup peserta didik yang masih menunjukkan kekurangan atau memerlukan penguatan pada aspek tertentu.

Frekuensi dan persentase dihitung menggunakan rumus:

$$\mathrm{P} = \frac{\mathrm{f}}{\mathrm{N}} \text{ x } 100\%$$

Keterangan:
P = persentase peserta didik pada kategori tertentu;
f = frekuensi peserta didik pada kategori tersebut;
N = jumlah seluruh peserta didik, yaitu 50 orang.

Karena jumlah subjek 50 orang, setiap peserta didik setara dengan 2%. Persentase yang disajikan pada tabel hasil merupakan proporsi peserta didik, bukan persentase skor maksimum suatu rubrik.

Untuk membantu membandingkan kecenderungan antarranah, penelitian ini juga menghitung rerata sederhana persentase ketercapaian indikator dalam setiap ranah. Perhitungan tersebut dilakukan dengan menjumlahkan persentase peserta didik yang mampu pada indikator-indikator dalam ranah yang sama, kemudian membaginya dengan jumlah indikator. Rerata ini digunakan sebagai ringkasan deskriptif antarranah, bukan sebagai skor kemampuan individual atau indeks psikometrik yang telah tervalidasi.

$$\bar{P}_d = \frac{\sum P_i}{k}$$

Keterangan:
$\bar{P}_d$ adalah rerata persentase ketercapaian indikator pada suatu ranah, P_i adalah persentase ketercapaian pada setiap indikator, dan k adalah jumlah indikator dalam ranah tersebut.

Interpretasi kualitatif dilakukan dengan menelaah pola capaian, terutama perbedaan antara penguasaan struktur dan bahasa dasar, kemampuan mengembangkan argumentasi, serta keterampilan teknis penyajian. Penelitian ini tidak menguji hubungan sebab-akibat dan tidak menggeneralisasikan hasil sebagai gambaran seluruh peserta didik SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penilaian Kemampuan Menulis Esai

Hasil penilaian akhir terhadap 50 peserta didik memperlihatkan pola yang tidak seragam pada ketiga ranah. Kemampuan dasar menulis karya ilmiah relatif tinggi, tetapi capaian pada pengembangan argumentasi dan keterampilan teknis penyajian lebih bervariasi. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa kemampuan menulis tidak dapat direpresentasikan hanya melalui satu ukuran umum. Peserta didik dapat menguasai struktur dan bahasa, tetapi belum tentu mampu menyusun hubungan bukti dan alasan secara meyakinkan.

Tabel 2. Rekapitulasi Kemampuan Dasar Menulis Karya Ilmiah (N = 50)

Kode	Indikator	Mampu (orang)	Mampu (%)	Belum optimal (orang)	Belum optimal (%)
A1	Memahami struktur karya ilmiah	50	100	0	0
A2	Menentukan judul sesuai isi	50	100	0	0
A3	Menyusun pendahuluan secara runtut	40	80	10	20

A4	Menyusun pembahasan secara sistematis	40	80	10	20
A5	Menulis paragraf dengan gagasan jelas	50	100	0	0
A6	Menggunakan bahasa formal dan komunikatif	50	100	0	0
A7	Menggunakan kalimat efektif dan diksi tepat	50	100	0	0
A8	Menulis kesimpulan	40	80	10	20
A9	Menggunakan kutipan atau parafrasa secara tepat	10	20	40	80
A10	Menyusun daftar pustaka sesuai kaidah	25	50	25	50

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Tabel 3. Rekapitulasi Kemampuan Mengembangkan dan Menajamkan Argumentasi (N = 50)

Kode	Indikator	Mampu (orang)	Mampu (%)	Belum optimal (orang)	Belum optimal (%)
B1	Menjelaskan alasan pemilihan strategi	45	90	5	10
B2	Menguraikan langkah penyelesaian secara runtut	15	30	35	70
B3	Menjelaskan kesesuaian strategi yang dipilih	10	20	40	80
B4	Menghubungkan data/informasi dengan argumen	10	20	40	80
B5	Mengembangkan argumen, bukan sekadar menyampaikan hasil	10	20	40	80
B6	Menghubungkan hasil pembahasan dengan persoalan awal	45	90	5	10
B7	Menyusun kesimpulan sesuai tujuan/rumusan masalah	45	90	5	10
B8	Menghubungkan kesimpulan dengan keseluruhan pembahasan	45	90	5	10
B9	Menyampaikan implikasi atau rekomendasi solusi	45	90	5	10

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Tabel 4. Rekapitulasi Keterampilan Teknis Penyajian Naskah (N = 50)

Kode	Indikator	Mampu (orang)	Mampu (%)	Belum optimal (orang)	Belum optimal (%)
C1	Memasukkan tabel ke dalam dokumen	50	100	0	0
C2	Mengatur ukuran dan posisi tabel	20	40	30	60
C3	Memasukkan grafik atau gambar	50	100	0	0
C4	Mengatur posisi grafik atau gambar	20	40	30	60
C5	Memberikan judul atau keterangan tabel/gambar	10	20	40	80
C6	Menjaga konsistensi format dan tata letak	40	80	10	20

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Perbandingan Capaian Antarranah

Untuk melihat kecenderungan umum, persentase ketercapaian setiap indikator dirata-ratakan dalam ranah masing-masing. Hasilnya sebagai berikut.

Tabel 5. Rerata Persentase Ketercapaian Indikator Per Ranah

Ranah	Jumlah indikator	Rerata ketercapaian
Kemampuan dasar menulis karya ilmiah	10	81,00%
Pengembangan dan penajaman argumentasi	9	60,00%
Keterampilan teknis penyajian naskah	6	63,33%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Perbedaan rerata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dasar menulis memiliki capaian tertinggi, yaitu 81%. Ranah teknis penyajian berada pada 63,33%, sedangkan pengembangan argumentasi memiliki rerata terendah, yaitu 60%. Angka-angka ini merupakan rerata persentase antarindikator, bukan persentase peserta didik yang memperoleh kategori tertentu secara keseluruhan. Seorang peserta didik dapat memenuhi beberapa indikator dan belum memenuhi indikator lainnya.

Pola ini memperlihatkan bahwa kemampuan menulis peserta didik tidak mengalami hambatan yang sama pada seluruh aspek. Penguasaan bentuk tulisan dan bahasa formal relatif kuat, tetapi kemampuan menjelaskan hubungan antargagasan, bukti, dan alasan masih memerlukan penguatan. Dengan kata lain, persoalan utamanya bukan sekadar bagaimana peserta didik menulis, melainkan bagaimana mereka membuat tulisan tersebut menjelaskan dan mempertanggungjawabkan pemikirannya.

Kemampuan Dasar Menulis Telah Dikuasai, Tetapi Pengolahan Sumber Belum Memadai

Capaian 100% pada pemahaman struktur tulisan, kejelasan gagasan paragraf, penggunaan bahasa formal, serta kalimat efektif menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki fondasi kebahasaan yang memadai untuk menyusun esai. Temuan ini sejalan dengan konteks pembelajaran mereka yakni peserta didik telah memperoleh pengalaman menulis karya ilmiah pada kelas XI. Dengan demikian, tugas esai pada pembelajaran ini tidak sepenuhnya memperkenalkan bentuk tulisan baru. Peserta didik telah mengenal struktur dan ragam bahasa yang diperlukan.

Namun, capaian tinggi pada kemampuan dasar tersebut tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti bahwa seluruh aspek literasi akademik telah dikuasai. Perbedaan paling tajam terlihat pada penggunaan sumber. Hanya 20% peserta didik yang dinilai mampu melakukan kutipan atau parafrasa secara tepat. Sebanyak 80% lainnya masih cenderung menyalin informasi secara langsung. Sementara itu, kemampuan menyusun daftar pustaka sesuai kaidah baru mencapai 50%.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa mengenali struktur karya ilmiah tidak sama dengan menguasai praktik literasi akademik yang mendasarinya. Peserta didik dapat mengetahui bahwa tulisan ilmiah memerlukan sumber, tetapi belum tentu mampu mengintegrasikan sumber ke dalam alur argumentasi. Parafrasa menuntut lebih dari sekadar mengganti beberapa kata. Penulis perlu memahami gagasan sumber, menentukan bagian yang relevan, menyusun kembali informasi dengan struktur bahasa sendiri, dan tetap mempertahankan makna aslinya melalui atribusi yang tepat.

Dahlen et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan kutipan langsung dan informasi sumber sebagai latar belakang cukup menonjol dalam tulisan yang mereka teliti. Temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa keberadaan kutipan belum tentu menunjukkan integrasi sumber yang mendalam. Dalam penelitian ini, kecenderungan menyalin informasi

dapat dibaca sebagai indikasi bahwa sebagian peserta didik masih menggunakan sumber sebagai bahan yang dipindahkan ke dalam tulisan, bukan sebagai informasi yang diolah untuk membangun penjelasan sendiri.

Vandermeulen et al. (2020) juga menunjukkan bahwa kualitas teks sintesis berkaitan dengan pola penggunaan sumber selama proses menulis. Penulis perlu membandingkan, memilih, dan mengintegrasikan informasi, bukan sekadar mengumpulkan kutipan. Cheong et al. (2021) menempatkan argumentasi berbasis sumber sebagai keterampilan akademik yang penting, karena penulis harus menghubungkan pengetahuan dari luar dengan posisi yang dibangun dalam tulisan. Dengan demikian, capaian parafrasa yang rendah bukan persoalan teknis kecil semata. Hal tersebut berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik mengubah informasi menjadi gagasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kesulitan daftar pustaka memperlihatkan persoalan yang berbeda. Sebagian peserta didik mengandalkan keluaran kecerdasan artifisial untuk menyusun referensi, tetapi tidak selalu memeriksa kembali kesesuaian format dan bahasa yang digunakan. Temuan ini tidak berarti penggunaan kecerdasan artifisial dengan sendirinya menjadi penyebab kesalahan. Interpretasi yang lebih tepat adalah bahwa penggunaan alat bantu tanpa proses verifikasi dapat menghasilkan daftar pustaka yang tidak sesuai dengan pedoman yang diminta. Oleh karena itu, literasi akademik perlu mencakup keterampilan memeriksa identitas sumber, mencocokkan sitasi dengan daftar pustaka, dan menyunting format akhir secara mandiri.

Kesenjangan Utama Terletak Pada Hubungan Antara Strategi, Bukti, dan Alasan

Temuan paling penting penelitian ini berada pada ranah pengembangan argumentasi. Sebanyak 90% peserta didik mampu menjelaskan alasan pemilihan strategi penyelesaian masalah. Namun, hanya 30% yang mampu menguraikan langkah penyelesaian secara runtut. Lebih jauh, hanya 20% yang mampu menjelaskan mengapa strategi tersebut sesuai dengan persoalan dan menghubungkan data atau informasi dengan argumen secara eksplisit. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan menyebutkan alasan awal belum otomatis berkembang menjadi kemampuan menyusun penjelasan yang utuh.

Perbedaan antara indikator B1 dan B3 perlu diperhatikan. Pada B1, peserta didik dinilai mampu menyebutkan alasan pemilihan strategi. Pada B3, yang dinilai bukan sekadar keberadaan alasan, melainkan kemampuan menjelaskan kesesuaian strategi dengan karakter persoalan. Seseorang dapat menyatakan bahwa suatu strategi dipilih karena dianggap lebih mudah atau lebih cepat, tetapi belum menjelaskan mengapa strategi tersebut relevan, bagaimana strategi itu bekerja, dan apa dasar yang membuatnya layak digunakan. Dengan demikian, capaian 90% pada B1 dan 20% pada B3 tidak saling bertentangan. Keduanya menunjukkan tingkat kedalaman penjelasan yang berbeda.

Perbedaan tersebut semakin jelas pada indikator B4. Hanya 20% peserta didik yang mampu menghubungkan data atau informasi dengan argumen secara eksplisit. Dalam kerangka Toulmin (1958), bagian ini berkaitan dengan *warrant*, yaitu alasan yang menghubungkan bukti dengan klaim. Data dapat dicantumkan, hasil dapat dilaporkan, dan pendapat dapat dinyatakan, tetapi pembaca tetap membutuhkan penjelasan mengenai hubungan ketiganya. Tanpa *warrant*, tulisan berisiko menjadi kumpulan informasi dan hasil yang berdampingan, bukan sebuah argumen yang memiliki alur penalaran.

Contohnya, seorang penulis dapat menyatakan bahwa strategi tertentu dipilih dan kemudian menampilkan hasil penerapannya. Namun, apabila tidak dijelaskan mengapa strategi tersebut sesuai dengan persoalan, pembaca hanya menerima informasi tentang pilihan dan hasil, tanpa memperoleh alasan yang cukup untuk menilai hubungan di antara keduanya. Di sinilah letak perbedaan antara melaporkan proses dan mengargumentasikan proses. Tulisan yang argumentatif tidak berhenti pada apa yang dilakukan, tetapi menjelaskan mengapa tindakan itu dipilih dan bagaimana bukti yang tersedia mendukung keputusan tersebut.

Capaian 20% pada indikator B5, yaitu pengembangan argumen melampaui penyampaian hasil atau informasi, memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar peserta didik masih membutuhkan pendampingan untuk memperdalam uraian. Hal ini dapat berkaitan dengan kebiasaan menulis yang lebih menekankan kelengkapan bagian dan penyampaian hasil daripada penjelasan hubungan antargagasan. Akan tetapi, karena penelitian ini tidak mengumpulkan data proses berpikir atau wawancara khusus mengenai kebiasaan menulis, penjelasan tersebut perlu dipahami sebagai interpretasi pedagogis, bukan penyebab yang telah dibuktikan secara empiris.

Temuan Nakrowi et al. (2023) relevan untuk membaca kondisi ini. Penelitian mereka terhadap peserta didik SMA di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas argumentasi perlu dianalisis melalui struktur dan substansi secara bersamaan. Unsur-unsur seperti *warrant, backing, qualifier*, dan *rebuttal* memerlukan perhatian dalam pembelajaran argumentasi. Dengan demikian, pengajaran menulis argumentatif tidak cukup hanya meminta peserta didik menyampaikan pendapat dan bukti. Guru perlu secara eksplisit mengajarkan cara menjelaskan hubungan antara bukti dan pendapat.

Sementara itu, Landrieu et al. (2024) menemukan bahwa pengajaran eksplisit yang dipadukan dengan kegiatan menulis argumentatif berkaitan positif dengan performa menulis peserta didik sekolah menengah. Temuan ini memberi dasar bagi implikasi pembelajaran dalam penelitian ini: latihan argumentasi sebaiknya tidak hanya berupa tugas menulis berulang, tetapi disertai pemodelan tentang bagaimana klaim dibangun, bukti dipilih, alasan dijelaskan, dan kesimpulan diturunkan.

Keruntutan Langkah dan Koherensi Penjelasan Perlu Dibedakan

Hanya 30% peserta didik yang mampu menguraikan langkah penyelesaian secara runtut dan mudah dipahami. Temuan ini menunjukkan bahwa penyajian proses masih menjadi tantangan tersendiri. Keruntutan langkah berkaitan dengan urutan penjelasan yakni pembaca perlu mengetahui apa yang dilakukan terlebih dahulu, apa tahap berikutnya, dan bagaimana satu tahap mengantarkan pada tahap selanjutnya. Jika urutan tidak jelas, pembaca akan kesulitan mengikuti proses meskipun hasil akhirnya disampaikan.

Di sisi lain, 90% peserta didik dinilai mampu menghubungkan hasil pembahasan dengan persoalan awal, menyusun kesimpulan sesuai tujuan, dan menghubungkan kesimpulan dengan keseluruhan pembahasan. Perbedaan antara capaian 30% dan 90% ini menarik. Peserta didik sebagian besar dapat mengenali kembali persoalan yang dibahas ketika menyusun kesimpulan, tetapi belum semuanya mampu menguraikan proses menuju hasil tersebut secara runtut. Dengan kata lain, kemampuan menghubungkan bagian awal dan akhir tulisan relatif lebih baik daripada kemampuan menyajikan jalur penjelasan di bagian tengah.

Hal ini menunjukkan bahwa keutuhan tulisan tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian pendahuluan dan kesimpulan. Bagian pembahasan harus menyediakan jembatan penalaran yang memungkinkan pembaca memahami bagaimana penulis bergerak dari persoalan menuju hasil. Jika bagian tengah tidak cukup jelas, kesimpulan dapat tampak benar secara struktur, tetapi hubungan logisnya dengan proses pembahasan belum sepenuhnya meyakinkan.

Siekmann et al. (2022) menunjukkan bahwa struktur dan koherensi merupakan tantangan dalam komposisi tulisan peserta didik sekolah menengah. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa organisasi teks dan kesinambungan makna berkaitan dengan kualitas tulisan secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut memperkuat pentingnya membedakan keruntutan urutan langkah, organisasi pembahasan, dan hubungan makna antarbagiannya. Ketiganya saling berkaitan, tetapi tidak identik.

Halliday dan Hasan (1976) membantu menjelaskan bahwa hubungan antarkalimat dapat dibangun melalui perangkat kohesi, seperti konjungsi dan referensi. Namun, perangkat

kohesi hanya menyediakan penghubung kebahasaan. Koherensi tetap bergantung pada hubungan makna yang dibangun penulis. Karena itu, penggunaan kata penghubung seperti selanjutnya, oleh karena itu, atau dengan demikian tidak otomatis membuat penjelasan menjadi logis. Kata-kata tersebut harus mencerminkan hubungan yang benar-benar ada antara gagasan sebelumnya dan gagasan berikutnya.

Keterampilan Teknis Penyajian: Mampu Memasukkan Belum Berarti Mampu Menyajikan

Pada ranah teknis, seluruh peserta didik mampu memasukkan tabel serta grafik atau gambar ke dalam dokumen. Namun, hanya 40% yang mampu mengatur ukuran dan posisi tabel secara baik, dan persentase yang sama ditemukan pada pengaturan posisi grafik atau gambar. Hanya 20% peserta didik yang memberikan judul atau keterangan pada tabel dan gambar secara memadai. Sementara itu, konsistensi format dan tata letak naskah mencapai 80%.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengoperasikan fitur dasar pengolah kata tidak sama dengan kemampuan menyajikan informasi secara komunikatif. Memasukkan tabel atau grafik merupakan tindakan teknis dasar. Namun, penyajian yang baik membutuhkan keputusan tentang ukuran, posisi, keterbacaan, judul, keterangan, dan hubungan unsur visual dengan uraian dalam teks. Tanpa keterangan, pembaca harus menafsirkan sendiri apa yang disajikan. Tanpa rujukan dalam pembahasan, tabel atau grafik dapat hadir sebagai objek yang terpisah dari argumentasi.

Arias-Hermoso et al. (2024) membahas penulisan berbasis sumber yang melibatkan informasi dari berbagai bentuk masukan, termasuk teks, video, tabel, dan grafik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tugas berbasis sumber menuntut peserta didik memahami informasi yang diterima dan mengintegrasikannya ke dalam tulisan argumentatif. Dalam konteks penelitian ini, persoalan teknis penyajian tidak hanya berhubungan dengan kerapian dokumen, tetapi juga dengan kemampuan menjadikan unsur visual sebagai bagian dari komunikasi informasi.

Kondisi tersebut perlu dibaca bersama konteks akses perangkat. Berdasarkan pengamatan guru, sebagian peserta didik terbiasa menggunakan laptop, sedangkan sebagian lainnya memperoleh kesempatan berlatih melalui perangkat milik teman atau fasilitas sekolah. Perbedaan pengalaman menggunakan perangkat dapat menjadi salah satu penjelasan yang masuk akal atas variasi keterampilan pengaturan tata letak. Namun, penelitian ini tidak mengukur intensitas penggunaan laptop secara individual. Karena itu, hubungan antara kepemilikan perangkat dan capaian teknis tidak dapat dinyatakan sebagai hubungan kausal.

Makna temuan bagi pembelajaran mendalam

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan menulis perlu dipahami sebagai sarana untuk mengomunikasikan pemahaman, penerapan informasi, dan refleksi terhadap hasil pembahasan. Dalam kerangka pembelajaran mendalam, tulisan dapat menjadi bukti tertulis mengenai sebagian proses tersebut. Ketika peserta didik menjelaskan alasan pemilihan strategi, menghubungkan data dengan argumen, dan merumuskan rekomendasi, mereka sedang memperlihatkan bagaimana informasi diolah menjadi penjelasan.

Namun, terdapat perbedaan antara kemampuan menyampaikan hasil dan kemampuan memperlihatkan proses berpikir yang melandasinya. Capaian 90% dalam menjelaskan alasan pemilihan strategi, tetapi hanya 20% dalam menjelaskan kesesuaian strategi dan menghubungkan data dengan argumen, memperlihatkan adanya ruang penguatan pada kualitas penjelasan. Peserta didik tidak cukup hanya diminta menuliskan apa yang dilakukan. Mereka perlu dibimbing untuk menjelaskan mengapa tindakan tersebut dipilih, informasi apa yang mendukungnya, dan bagaimana hasilnya menjawab persoalan.

Implikasi pembelajaran yang dapat ditarik adalah perlunya menggeser sebagian perhatian dari kelengkapan struktur menuju kualitas hubungan antargagasan. Guru dapat menggunakan pertanyaan penuntun seperti: Apa persoalan yang hendak dijawab? Mengapa strategi tersebut dipilih? Bukti apa yang mendukung pilihan itu? Bagaimana bukti tersebut berhubungan dengan argumen? Apa yang dapat disimpulkan dari hasil pembahasan? Pertanyaan tersebut membantu peserta didik mengembangkan warrant dan menyusun penjelasan yang tidak berhenti pada pelaporan hasil.

Selain itu, latihan parafrasa dan integrasi sumber perlu dibuat lebih eksplisit. Peserta didik dapat diminta membandingkan satu kutipan asli dengan parafrasa yang benar, mengidentifikasi bagian yang masih terlalu dekat dengan sumber, dan menjelaskan bagaimana informasi tersebut digunakan untuk mendukung gagasan. Latihan penyajian tabel dan grafik juga perlu mencakup penulisan judul, keterangan, serta rujukan dalam paragraf. Dengan demikian, keterampilan teknis dan kebahasaan dapat diintegrasikan dalam satu praktik komunikasi ilmiah.

Secara lebih luas, penelitian ini memperlihatkan bahwa peserta didik yang telah menguasai dasar-dasar menulis masih membutuhkan pembelajaran yang menajamkan fungsi argumentatif tulisan. Pembelajaran mendalam tidak cukup diwujudkan melalui tugas yang menuntut peserta didik menghasilkan produk tertulis. Kualitas pembelajaran juga perlu terlihat dari kemampuan peserta didik menjelaskan hubungan antara informasi, alasan, dan kesimpulan secara bertanggung jawab.

SIMPULAN

Penelitian terhadap 50 peserta didik SMA Negeri 2 Kotabaru menunjukkan bahwa kemampuan dasar menulis karya ilmiah telah dikuasai dengan baik. Seluruh peserta didik mampu memahami struktur tulisan, menulis paragraf dengan gagasan yang jelas, menggunakan bahasa Indonesia formal dan komunikatif, serta menyusun kalimat efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis pada konteks ini tidak perlu kembali berpusat pada pengenalan struktur dasar karya ilmiah, tetapi dapat diarahkan pada pengembangan kualitas penjelasan dan argumentasi.

Tantangan paling menonjol terdapat pada kemampuan mengomunikasikan hubungan antara strategi, bukti, dan alasan. Meskipun 90% peserta didik mampu menjelaskan alasan pemilihan strategi, hanya 30% yang mampu menguraikan langkah penyelesaian secara runtut. Kemampuan menjelaskan kesesuaian strategi, menghubungkan data dengan argumen, dan mengembangkan argumen secara lebih mendalam masing-masing baru mencapai 20%. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan menyampaikan informasi dan kemampuan membangun penjelasan yang meyakinkan.

Pada aspek literasi akademik, kemampuan melakukan parafrasa baru mencapai 20%, sedangkan kemampuan menyusun daftar pustaka sesuai kaidah mencapai 50%. Pada aspek teknis, seluruh peserta didik mampu memasukkan tabel dan grafik atau gambar ke dalam dokumen, tetapi hanya 40% yang mampu mengatur tata letaknya secara baik dan 20% yang memberikan judul atau keterangan secara memadai. Dengan demikian, penguatan pembelajaran perlu diarahkan pada pengolahan sumber, pengembangan hubungan klaim-bukti-alasan, keruntutan uraian, serta penyajian informasi secara tertib.

Kontribusi utama penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa penguasaan kemampuan dasar menulis tidak selalu sejalan dengan kematangan argumentasi. Peserta didik dapat menghasilkan tulisan yang secara kebahasaan sudah baik, tetapi masih memerlukan bimbingan untuk menjadikan tulisan sebagai sarana menjelaskan dan mempertanggungjawabkan pemikiran. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks lintas disiplin perlu

bergerak dari sekadar menghasilkan tulisan yang lengkap menuju tulisan yang memiliki argumentasi, bukti, dan hubungan gagasan yang kuat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan hasil penilaian akhir pada satu konteks pembelajaran dan belum membandingkan perkembangan tulisan melalui draf awal serta revisi. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji proses perubahan kualitas argumentasi melalui analisis draf, wawancara peserta didik, dan pengamatan terhadap strategi revisi. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan pembelajaran eksplisit tentang warrant, parafrasa, dan integrasi bukti untuk mengetahui bagaimana keterampilan tersebut berkembang dalam praktik menulis.

DAFTAR PUSTAKA

Arias-Hermoso, R., Imaz Agirre, A., & Garro Larrañaga, E. 2024. *A Comparison Between Input Modalities and Languages in Source-Based Multilingual Argumentative Writing.* Assessing Writing, 60, 100813. https://doi.org/10.1016/j.asw.2024.100813

Beaugrande, R. de, & Dressler, W. U. 1981. *Introduction to Text Linguistics*. London: Longman.

Bereiter, C., & Scardamalia, M. 1987. *The Psychology of Written Composition*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Cheong, C.-M., Zhu, X., & Xu, W. 2021. *Source-Based Argumentation as A Form of Sustainable Academic Skill: An Exploratory Study Comparing Secondary School Students' L1 And L2 Writing.* Sustainability, 13(22), 12869. https://doi.org/10.3390/su132212869

Cheng, X., & Zhang, L. J. 2024. *Engaging Secondary School Students with Peer Feedback in L2 Writing Classrooms: A Mixed-Methods Study.* Studies in Educational Evaluation, 81, 101337. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101337

Dahlen, S. P. C., Nordstrom-Sanchez, K., & Graff, N. 2024. *At The Intersection of Information Literacy and Written Communication: Student Perspectives and Practices Related to Source-Based Writing.* The Journal of Academic Librarianship, 50(6), 102959. https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102959

Flower, L., & Hayes, J. R. 1981. A Cognitive Process Theory of Writing. College Composition and Communication, 32(4), 365–387. https://doi.org/10.58680/ccc198115885

Halliday, M. A. K., & Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.

Hyland, K. 2003. *Second Language Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.

Landrieu, Y., De Smedt, F., Van Keer, H., & De Wever, B. 2024. *Argumentation In Collaboration: The Impact of Explicit Instruction and Collaborative Writing on Secondary School Students' Argumentative Writing.* Reading and Writing, 37(6), 1407–1434. https://doi.org/10.1007/s11145-023-10439-x

Nakrowi, Z. S., Ansori, D. S., Mulyati, Y., & Setyaningsih, Y. 2023. *The Use of Intellectual Standards to Assess the Quality of Students' Argumentative Writings.* LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 22(2), 191–203. https://doi.org/10.21831/ltr.v22i2.60465

Pimentel, D. R. 2025. *Learning To Evaluate Sources of Science (Mis)Information on The Internet: Assessing Students' Scientific Online Reasoning.* Journal of Research in Science Teaching, 62(3), 684–720. https://doi.org/10.1002/tea.21974

Prayogi, A., Mulyati, Y., Sastromiharjo, A., & Damaianti, V. S. 2023. *Peran Pengajaran Membaca dan Menulis Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Esai Argumentasi.* Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(1), 141–154. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.567

Siekmann, L., Parr, J. M., & Busse, V. 2022. *Structure And Coherence as Challenges in Composition: A Study of Assessing Less Proficient EFL Writers' Text Quality.* Assessing Writing, 54, 100672. https://doi.org/10.1016/j.asw.2022.100672

Steiss, J., Wang, J., Kim, Y.-S. G., & Olson, C. B. 2024. U.S. *Secondary Students' Source-Based Argument Writing in History.* Written Communication, 41(4), 693–725. https://doi.org/10.1177/07410883241263549

Toulmin, S. E. 1958. *The Uses of Argument*. Cambridge: Cambridge University Press.

Vandermeulen, N., van den Broek, B., Van Steendam, E., & Rijlaarsdam, G. 2020. *In Search of an Effective Source Use Pattern for Writing Argumentative and Informative Synthesis Texts.* Reading and Writing, 33, 239–266. https://doi.org/10.1007/s11145-019-09958-3